

ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME DALAM BAHASA SUNDA WARGANET PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK

Rani Sri Wahyuni

STT Wastukencana Purwakarta

raniSWahyuni21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa sarkasme dalam bahasa Sunda yang sering kita dijumpai di media sosial terutama di Facebook. Penelitian ini dilakukan karena melihat kurangnya kesadaran masyarakat khususnya anak remaja mengenai kesantunan berbahasa antar penutur satu dengan penutur lainnya. Penggunaan bahasa sarkasme di media Facebook yang menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Tujuan penelitian ini diantaranya; mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme dalam bahasa sunda; faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial facebook; dan dampak apa saja yang terjadi karena penggunaan bahasa sarkasme dalam media facebook. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data atau objek penelitian ini adalah komentar-komentar warganet yang ada dalam media sosial facebook. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik menyimak dan mencatat setiap komentar warganet di media sosial Facebook yang menggunakan bahasa Sunda sarkasme/kasar, dan komentar yang dinilai melanggar norma kesantunan bahasa.

Kata kunci: gaya bahasa sarkasme, bahasa Sunda, media sosial (facebook)

ABSTRACT

This research discusses the style of sarcasm in Sundanese language which we often find on social media, especially on Facebook. This research was conducted because seeing the lack of public awareness, especially adolescents regarding the politeness of speaking one speaker with other speakers. The use of sarcasm language in the facebook media which causes violations of the principle of politeness. The purpose of this study includes; Describe the use of sarcasm language use in Sundanese; What factors influence the use of sarcasm language in Facebook's social media; And Damak AA is happening because of the use of sarcasm language in Facebook media. The method carried out in this review is a qualitative method with descriptive attachment. The data source or object of this research is Warganet comments in Facebook's social media. Data collection techniques are carried out using the listening technique and records every Warganet comment on Facebook's social media which uses Sundanese / rough Sundanese language, and comments that are considered to violate the norms of language.

Keyword; Sarcasm style, Sundanese, social media

I. PENDAHULUAN

Pada saat ini, komunikasi antara masyarakat tidak hanya melalui lisan saja, tetapi juga melalui tulisan dalam buku ataupun dalam media sosial yang berbasis teknologi informasi, seperti twitter, facebook, blog, dan situs online lainnya. Melalui media sosial, informasi apapun bisa dengan mudah dikomunikasikan pada masyarakat. Pemanfaatan media sosial sekarang seakan tanpa batas, pola ketergantungan yang tinggi memberikan dampak positif dan negatif, misalnya dapat kita temui di situs jejaring sosial salah satunya di Facebook. Melalui jejaring sosial Instagram, para pengguna media sosial dapat dengan mudah menyebarluaskan informasi dan memperoleh informasi secara cepat dan tepat. Namun tidak dapat dimungkiri berbagai dampak yang bisa ditimbulkan karena pola tanggapan masing-masing *orang* selaku pengguna media sosial yang berbeda-beda, misalnya munculnya penggunaan bahasa sarkasme yang menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, seperti gawai. Gawai merupakan alat komunikasi yang mudah digunakan. Pemanfaatan media sosial sekarang membuat pengguna menjadi ketergantungan yang memberikan dampak positif dan dampak negatif. Misalnya pada situs jejaring sosial facebook. Pengguna facebook dapat memunculkan bahasa sarkasme yang menyebabkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Peneliti memilih akun facebook karena selain memenuhi kebutuhan penelitian, juga penelitian terkait gaya bahasa sarkasme dalam bahasa Sunda pada media sosial facebook belum banyak dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha menjelaskan bagaimana penggunaan gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam komentar-komentar di facebook, bahasa yang dipilih dalam penelitian ini adalah bahasa Sunda, serta bagaimana dampak penggunaan gaya bahasa sarkasme tersebut dalam media sosial juga bagaimana antisipasinya.

Sarkasme merupakan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti orang lain; cemoohan atau ejekan kasar (Sugono: 2008, 1270). Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkamos* yang berarti merobek-robek daging seperti Anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan. Sarkasme mempunyai ciri utama, yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar. Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme kedudukannya lebih kasar. Sarkasme menurut Goris Keraf merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sedangkan, menurut Poerwadarminta, sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakitkan (Hariyanto: 2017, 10-11).

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengejek secara kasar, sindiran pedas yang mampu menyakiti hati dan kurang enak didengar. Banyaknya penggunaan bahasa sarkasme dalam bahasa Sunda di Facebook inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis fenomena tersebut, sehingga nantinya dapat diketahui bentuk gaya bahasa sarkasme khususnya dalam bahasa Sunda yang sering digunakan beserta faktor-faktor penyebabnya. Berbagai macam penyebab penggunaan bahasa sarkasme diantaranya; kebebasan berekspresi di era teknologi informasi tidak berjalan seiring dengan kesiapan literasi masyarakat (Ramadhan, Wahid, dkk.: 2019, 90). Berbagai bentuk pelanggaran tindak tutur kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial, lebih disebabkan karena pengetahuan rendah tentang pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi. Banyak pengguna facebook khususnya para remaja memahami bahwa media sosial sebagai

instrumen yang bebas nilai, tidak terikat pada aturan dan norma. Pandangan tersebut diekspresikan pada tindakan berbahasa yang kasar (sarkasme).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini karena bentuk data-data yang peneliti digunakan adalah data yang berbentuk tulisan-tulisan dan ujaran yang terdapat dalam media sosial facebook. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik menyimak dan mencatat yaitu, menyimak kemudian mencatat setiap komentar dan tulisan-tulisan dalam bahasa Sunda pengguna facebook yang di dalamnya mengandung bahasa sarkasme. Pemerolehan sumber data penelitian ini berasal dari dokumen dari tangkapan layar tulisan/komentar para pengguna facebook yang menggunakan bahasa Sunda kasar. Peneliti melakukan observasi dengan cara menyimak setiap tulisan dan komentar pengguna Facebook tersebut, setelah data-data sudah terkumpul kemudian dianalisis dan diklasifikasikan/dipilah-dipilah berdasarkan tingkat kekasarannya dalam tulisan dan ujaran tersebut, juga merujuk berdasarkan teori kesantunan berbahasa yang sudah dikemukakan oleh Leech.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa sarkasme yang banyak digunakan pada tulisan dan komentar-komentar para pengguna media sosial khususnya pengguna facebook, sudah tidak asing lagi dan banyak kita temui. Para pengguna media sosial seakan tidak memedulikan mengenai sopan santun dalam tindak tutur di media sosial. Hal tersebut terbukti masih banyak masyarakat pengguna media sosial yang memahami bahwa media sosial adalah sebagai media yang bebas nilai, tidak terikat aturan dan norma. Karena pandangan seperti itulah maka mereka tidak ragu mengekspresikan pada tindakan menggunakan bahasa kasar (sarkasme). Banyak hal yang dapat memengaruhi gaya bahasa sarkasme, diantaranya karena rendahnya pengetahuan tentang pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu mendongkrak kesadaran masyarakat untuk bisa menggunakan media sosial secara benar atau bijak bermedia dan memerhatikan norma kesopanan dalam tindak tutur di facebook. Adapun tindak tutur kesantunan dapat berbentuk kebijaksanaan, kedermawanan, dan kerendahhatian, penghargaan, kesetujuan, dan simpatik. Setelah diteliti dengan saksama telah didapatkan beberapa kasus gaya bahasa sarkasme yang melanggar norma kesopanan tindak tutur dalam penggunaan media sosial terutama dalam penggunaan facebook.

Analisis dilakukan dengan tahap membaca tulisan-tulisan dan komentar pengguna facebook yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan di lapangan, ditemukan beberapa kasus penggunaan gaya bahasa sarkasme. Berikut ini adalah analisis beberapa kasus yang mewakili penggunaan bahasa sarkasme di media sosial facebook yang menggunakan bahasa Sunda.

Tabel 1. Data dan Analisis

NO	Kata (dalam bahasa Sunda)	Makna (dalam bahasa Indonesia)	Ujaran/komentar
1.	Gelo	Gila	Dasar jelema gelo, ari geus beunghar mah poho ka Aing teh
2.	Anjir/anying	Anjing	Si Anjir, ku Aing ditutungan maneh teu datang-datang wae
3	Belegug	Tidak tahu tata krama/bodoh	Ai maneh ngapload foto sakitu lobana tai beungeutna kitu-kitu keneh. Ngarah naon belegug?
4.	Jurig	Hantu	jurig teh! Maneh nya, tuturutan wae aing komen teh
5.	Koplok/koplak	Bodoh	koplok, sia nu ngabajak status whatsapp aing kamari teh.
6.	Eucreug	Waras	Jiga jelema teu ecreug ngomong teh teu dipikir heula sia mah.
7.	Goblog	Bodoh	Dasar goblog, sing baleg ai sia komen teh.
8.	Boa edan	boa; kemungkinan edan; gila	Boa edan jelema teh, foto nu kitu diuplod
9.	Lebok siah	Rasain kamu (dalam bahasa lisannya)	Lebok siah diblok komentarna ku aing.

Analisis data;

Data 1

Penanda sarkasme sifat pada kolom komentar ujaran pengguna facebook adalah kata *gelo* yang berarti dalam bahasa Indonesia artinya gila. Pada komentar tersebut pengguna facebook menghina dan menyindir lawan bicara/objek yang dituju itu dengan kata *gelo* (dalam bahasa Sunda), karena orang yang dimaksud dianggap sudah melupakannya ketika sudah sukses.

Data 2

Penanda sarkasme sifat pada kolom komentar ujaran pengguna facebook yang kedua adalah kata *Anjir*. Kata *Anjir* dalam bahasa Indonesia merujuk kepada nama binatang Anjing. Kata ini adalah salah satu umpatan yang paling sering diucapkan oleh kebanyakan orang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial yaitu, *anying* atau *anjir*.

Pengucapannya pun sangat kental dengan logat Sunda-nya, dimana kata tersebut diucapkan dengan intonasi yang cukup sulit untuk di deskripsikan.

Data 3

Penanda sarkasme sifat pada kolom komentar ujaran pengguna facebook yang ketiga adalah kata *belegug*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki makna dari kebodohan, bodoh. Dalam ujaran tersebut pengguna facebook mengumpat temannya karena terlalu banyak mengunggah foto yang gayanya sama saja.

Data 4

Penanda sarkasme sifat pada kolom komentar ujaran pengguna facebook yang keempat adalah kata *jurig*. *Jurig* itu dalam bahasa Indonesia artinya hantu atau setan, Kata ini biasa digunakan untuk mengungkapkan kekesalan terhadap seseorang. Dalam komentar pengguna facebook penggunaan kata jurig itu merujuk pada menyindir temannya karena sudah mengikutinya terus menerus.

Data 5

Penanda sarkasme sifat pada kolom komentar ujaran pengguna facebook yang kelima adalah kata *koplok/koplak*. Keduanya memiliki maksud yang sama, dimana *koplok* dan *koplak* itu merupakan sebuah umpatan. *Koplok* sendiri memiliki arti bodoh atau goblok. Meskipun begitu, kata ini sebenarnya juga dapat dijadikan kata candaan bagi seseorang yang sudah sangat akrab kepada seseorang lain. Sama halnya seperti *kehed* yang biasa digunakan untuk mengumpat. Mungkin jika dalam bahasa gaul remaja sekarang ini, *koplok* dan *koplak* itu sama halnya dengan kata *kampret*.

Data 6

Penanda sarkasme sifat pada kolom komentar ujaran pengguna facebook yang keenam adalah kata *eucreug*, dalam bahasa Indonesia artinya adalah waras. Kata ini biasanya digunakan dalam bentuk kalimat negatif. Kata *eucreug* biasanya dipakai untuk menghina atau mengungkapkan kekesalan kepada orang lain sesama pengguna facebook lain yang sedang berkomentar.

Data 7

Penanda sarkasme sifat pada kolom komentar ujaran pengguna facebook yang ketujuh adalah kata *goblog*, kata ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia bodoh. Meskipun begitu, kata ini sebenarnya juga dapat dijadikan kata candaan bagi seseorang yang sudah sangat akrab kepada seseorang lainnya. Kata *goblog* biasanya dipakai untuk mengejek dan menghina orang lain sesama pengguna facebook yang sedang berkomentar.

Data 8

Penanda sarkasme sifat pada kolom komentar ujaran pengguna facebook yang kedelapan adalah kata *boa edan*. Belakangan ini, kalimat *boa edan* cukup populer digunakan dan mungkin juga sering didengar di media sosial tidak terkecuali di facebook. Kalimat tersebut dibagi menjadi dua kata yaitu, *boa* dan *edan*. *Boa* sendiri memiliki makna akan kemungkinan, sedangkan kata *edan* artinya adalah gila. Kata tersebut dapat dijadikan candaan bagi seseorang yang sudah akrab dalam sebuah komentar dengan orang lain. Kata ini dikategorikan sebagai kata kasar karena mengandung maksud untuk mengejek atau

menghina orang lain, walaupun banyak pengguna facebook yang menggunakan kata tersebut sebagai bahan candaan.

Data 9

Penanda sarkasme sifat pada kolom komentar ujaran pengguna facebook yang kesembilan adalah kata *lebok siah*. Kosakata ini pada umumnya digunakan dengan maksud sebagai pengungkapan sebuah kekesalan dalam bahasa sunda yang sangat kasar/sarkasme.

Dari beberapa contoh-contoh gaya bahasa di atas, hampir sebagian besar komentar kasar pengguna facebook tersebut terdapat penggunaan kata *Aing*. Kata aing sendiri banyak digunakan yang merupakan kata ganti 'aku'. Kata aing kata ini dalam tatakrma bahasa Sunda termasuk ke dalam jenis bahasa kasar. Walau secara tingkatan bahasa kata aing termasuk kasar, kata sapaan ini biasa digunakan penutur bahasa Sunda untuk menjalin percakapan standar. Bahkan, Aing bisa digunakan untuk percakapan dengan teman sebaya sebagai ungkapan candaan atau hiburan. Oleh karena itu penggunaan kata aing dalam komentar atau ungkapan di media sosial sangat banyak ditemukan penggunaannya.

Dalam penelitian ini juga mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pelanggaran tersebut. Faktor yang menyebabkan pelanggaran tersebut adalah tidak lain kurangnya pemahaman tentang kesantunan berbahasa. Berikut ini disajikan ulasan tentang penyebab penggunaan bahasa sarkasme dalam penulisan komentar/ujaran di media sosial facebook.

1. Menunjukkan Eksistensi

Media sosial facebook adalah sebuah media yang menyuguhkan ruang untuk siapa saja bebas menuliskan, mengunggah, dan mengakses foto maupun video, termasuk juga memberikan kritik dan komentar pada unggahan orang lain. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa balasan yang muncul dalam komentar berupa bahasa sarkasme. Hal ini dilatarbelakangi oleh rasa eksistensi. Mereka berusaha menunjukkan bahwa dirinya ada diantara orang-orang, selain itu Ia juga ingin menunjukkan jati dirinya pada khalayak umum. Hal itu bertujuan agar mereka bisa dikenal, mendapat pujian sehingga mereka akan mendapatkan kepuasan tersendiri.

2. Meluapkan Ekspresi

Media sosial merupakan sebuah media yang tidak mengenal ruang dan batas waktu. Dalam media sosial semua orang bebas meluapkan perasaan dan ekspresinya dalam sebuah unggahan. Namun tidak dipungkiri oleh kita, bahwasannya luapan perasaan dan ekspresi ini menjadi salah satu faktor penyebab para pengguna facebook melantunkan bahasa sarkasmne dalam sebuah komentar. Hal ini disebabkan oleh rasa iri hati para pengguna facebook terhadap tokoh yang menjadi tema dalam unggah. Rasa iri tersebut dipengaruhi oleh perasaan netizen yang suka ataupun tidak suka dengan tokoh yang menjadi tema dalam unggahan.

3. Komunikasi *nonface to face*

Media sosial hadir dalam bentuk media bebas, semua orang dapat menggunakannya tanpa terkecuali. Media sosial ini sebagai bentuk kemajuan zaman yang sangat signifikan, dimana semua orang bebas berkomunikasi tanpa tatap muka (*nonface to face*) (Watie,

2011). komunikasi jarak jauh atau tidak dengan tatap muka secara langsung dapat menimbulkan munculnya para pengguna facebook dengan lontaran bahasa sarkasme tanpa pandang bulu kepada siapa ujaran tersebut disampaikan. Hal ini karena para pengguna facebook menyangka bahwa orang yang dibully tidak akan bisa menemuinya (tidak dalam tatap muka), apalagi saat ini banyak para pengguna facebook yang bersembunyi dibalik akun palsu. Padahal tanpa disadari penggunaan akun palsu maupun akun asli dapat diketahui keberadaannya oleh pihak tertentu.

4. Instagram sebagai media sosial yang bebas

Facebook sebagai salah satu media sosial yang bebas, yaitu semua orang bebas menggunakannya tanpa terkecuali, kapan saja dan di mana saja. Penggunaan media sosial yang sangat berlebihan dapat menjadikan sumbangan para pengguna facebook berani meluapkan perasaannya dengan kalimat-kalimat atau bahasa yang kasar/sarkasme. Efek media sosial juga menyebabkan mereka terpapar informasi secara deras, hingga pengguna facebook ini merasa media sosial adalah sebagai candu. Jika dalam sehari saja mereka tidak membuka sosial media, maka mereka akan banyak kehilangan informasi. Kebebasan media sosial yang tidak mengenal batasan tersebut seringkali menimbulkan ketidaksantunan dalam berbahasa.

5. Perilaku bermedia sosial

Adanya kecenderungan sifat yang sama antara apa yang pengguna *facebook* tunjukkan di media sosial dengan perilaku bermedia sosial saat ini dalam keseharian mereka. Apa yang ditunjukkan oleh pengguna *facebook* di sosial media dengan kalimat mengandung bahasa sarkasme merupakan cara berkomunikasi mereka pada umumnya. Mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa sebagai bahan candaan. Padahal bahasa sarkasme tersebut tanpa disadari dapat melukai perasaan lawan tutur, tidak enak didengar serta melanggar maksim kesantunan berbahasa. Tidak jarang orang menggunakan media sosial hanya semata-mata sebagai media untuk menghujat atau menghakimi orang dengan menulis dan mengirim komentar menggunakan bahasa sarkasme tanpa memandang kepada siapa komentar tersebut ditunjukan dan tidak memikirkan apakah tulisannya itu dapat merugikan dan menyakiti hati orang lain dan melanggar norma kesantunan berbahasa. Secara tidak langsung media sosial telah mencontoh para penggunanya untuk mengikuti bahasa sarkasme/kasar. Penggunaan bahasa sarkasme sudah merupakan hal biasa, bukan lagi dipandang sebagai etika pergaulan. Penggunaan bahasa sarkasme di media sosial ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan penutur bahasa yang berbudaya rendah, tidak berkarakter baik, dan tidak menjunjung tinggi etika kesantunan dalam berbahasa. Hal ini jika dibiarkan akan memberikan pengaruh yang lebih luas dan menjadikan budaya baru sehingga memudahkan karakter bangsa Indonesia yang terkenal ramah, santun, dan berkarakter mulia. Bahasa sarkasme di dalam media sosial, kerap membuat seseorang kehilangan jati diri. Oleh sebab itu pentingnyaantisipasi berupa penyuluhan akan fenomena sarkasme di media sosial kepada semua masyarakat, khususnya para remaja. Supaya pengguna media sosial semakin paham bagaimana dampak penggunaan dari penyimpangan gaya bahasa sarkasme di media sosial.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas di atas tentang analisis penggunaan gaya bahasa Sunda sarkasme dalam media sosial facebook. Maka simpulan yang dapat diambil adalah bahwa komentar dan ujaran-ujaran para pengguna facebook masih banyak menggunakan kata-kata yang kasar, khususnya komentar-komentar usia remaja. Mereka sudah banyak melanggar norma kesopanan dalam berbahasa. Dari beberapa data yang dikumpulkan peneliti, kata-kata bahasa Sunda sarkasme yang paling sering digunakan dalam media sosial facebook adalah kata-kata kasar yang di dalamnya mengandung maksud menunjukkan kekesalan keada para pengguna lain dalam sebuah komentar. Selain itu ada juga kata-kata sarkasme yang mengandung maksud untuk mengejek atau menghina orang lain, walaupun banyak pengguna facebook yang menggunakan kata tersebut sebagai bahan candaan, serta ditunjukkan kepada seseorang yang sudah akrab dalam sebuah komentar dengan orang lain. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya penggunaan gaya bahasa sunda kasar dalam media sosial facebook adalah ingin menunjukkan eksistensi para pengguna media sosial, facebook sebagai media sosial yang tidak terbatas, sebagai tempat meluapkan ekspresi, komunikasi *nonface to face*, serta media sosial sebagai tempat menghujat. Padahal sudah jelas bahwa kesantunan berbahasa perlu dipatuhi baik oleh penutur maupun mitra tutur. Tujuannya adalah untuk saling menghargai sesama pengguna media sosial.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih dalam lagi membahas tentang bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Diharapkan pula ada yang meneliti gaya bahasa sarkasme dalam bentuk bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia. Tujuannya agar pembaca mengetahui lebih banyak lagi pengetahuan tentang bahasa-bahasa sarkasme yang tidak boleh digunakan dalam media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinari, I. 2015. Jenis-jenis dan Penanda Majas Sarkasme dalam Novel *The Return Of Sherlock Holmes*. In Seminar Nasional Prasasti II Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang.
- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Berita Utama Kompas. *Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8 (2).
- Inderasari, E., Ferdian, A., dan Hilmy, M. 2018. Strategi Komunikasi Dalam Kesantunan Berbahasa Komunitas Antarsantri Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo. *Semiotika* 19 (1). 57-66
- Iriansyah, M. R. dan Hilda. H. 2018. Pudarnya Kaidah Kesantunan Ppada Masyarakat Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6 (2). 13-14.
- Keraf, G (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: T. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusno, A., Abd, R. 2016. Bentuk-bentuk Pelanggaran Prinsip kesopanan dalam Ceramah Keagamaan. *Lingua*, 11 (2).
- Mahmudah. 2012. Sarkasme Judul Berita Surat Kabar Nasional. *Retorika*, 8 (2).

Nurrachmi, S., Ririn, .P. 2018. Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen Dalam Menerima Berita dan Informasi ada halama Facebook E100 Radio Suara Surabaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*, 1 (1).

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Watie, E. D., S. 2011. Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *The Messenger*, III (1). 69-75.